

Halaqah 181 | Ahlu Sunnah Berpegang dengan Ijma Salaf

□ Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A حفظه لله تعالى

□ [Kitāb Al-‘Aqīdah Al-Wāsithiyyah](#)

□ [Ilmiyyah.com](#)

□□□□□□

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
السَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی رَسُوْلِ اللّٰهِ وَعَلٰی آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاٰلِهِ

Halaqah yang ke-181 dari Silsilah ‘Ilmiyyah Pembahasan Kitāb Al-‘Aqīdah Al-Wāsithiyyah yang ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullāh.

Beliau mengatakan:

وَ الْاِجْمَاعُ هُوَ الْاَصْلُ الثَّلَاثُ الَّذِي يُعْتَمَدُ
عَلَيْهِ فِي الْعِلْمِ وَالْدِينِ

Selain Al-Qur’ān dan juga Sunnah (Al-Kitab wa As-Sunnah) mereka juga berpegang dengan Ijma. Ahlus Sunnah wal Jamā’ah mereka juga menjadikan Ijma ini sebagai الثَّلَاثُ الْاَصْلُ dalil yang ketiga.

Sebagian mereka ada yang menuduh kita tidak menganggap Ijma, mereka mengatakan kalian menyelisihi ijma. Ijma telah membolehkan amaliyah ini. Ternyata kalau kita teliti Ijma yang mereka maksud lain dengan Ijma yang kita maksud.

Apa yang dimaksud dengan Ijma, yang menjadi dalil yang ketiga setelah Al-Qur’ān dan juga Hadīts?

Kita juga mengakui berdalil dengan Ijma tapi apa yang dimaksud dengan Ijma?

الَّذِي يُعْتَمَدُ عَلَيْهِ فِي الْعِلْمِ وَالْدِينِ

“Yang dijadikan pegangan di dalam masalah ilmu juga ibadah.”

Ad-Dīn (الدين) di sini wallāhu ta’ala a’lam maknanya adalah ibadah.

Dalam masalah ilmu, dalam masalah khabar (berita) terkadang dari Ijma atau dalam sisi ibadah yaitu hukum-hukum dasarnya juga terkadang dari Ijma, berupa ilmu misalnya tentang kabar bahwa nama malaikat yang meniup sangkakala adalah Israfil.

Di dalam Sunnah itu disebutkan Israfil tapi tidak disebutkan bahwa Israfil adalah yang meniup sangkakala رَبِّ جَبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ.

Ketika disebutkan yang meniup sangkakala tidak disebutkan nama Israfil, dimana kita dapat? Di dalam Ijma. Bahwasanya nama malaikat yang meniup sangkakala adalah Israfil. Ini dalam hal ilmu atau dalam agama atau dalam ibadah maka banyak Ijma misalnya tentang wajibnya shalat berjamaah. Ini Ijma.

Al-Qur’ān dan Sunnah dan juga Ijma.

وَهُمْ يَزِنُونَ بِهِذِهِ الْأُمُورَ لثَلَاثَةٍ جَمِيعًا مَا عَلَيْهِمُ النَّسَاسُ مِنْ أَوْقُولٍ وَلَا أَعْمَالٍ بِطَائِفَةٍ أَوْ طَاهِرَةٍ مِمَّا لَهُ تَعَلُّقٌ بِالْدِّينِ

“Mereka menimbang dengan tiga perkara ini yaitu Al-Qurān dan Sunnah dan Ijma seluruh apa yang dilakukan oleh manusia baik berupa ucapan maupun perbuatan yang bathin maupun yang dhahir.”

Jadi kalau masih ada yang bingung ini benar atau salah, ditimbang dulu, Quran dan Sunnah baik lafadz maupun pemahamannya kemudian juga dilihat dari Ijma.

Ijma Ahlus Sunnah wal Jamā’ah (ijma sahabat). Kalau menyelisihi Ijma maka ini jelas tertolak sebagaimana kalau itu menyelisihi Al-Qur’ān dan juga Sunnah.

Dalīl bahwasanya Ijma ini adalah merupakan pondasi adalah

Firman Allāh ﷻ

وَمَنْ يَشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ
وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ اللَّهِ مِمَّا نَزَّلْنَا
مَّا تَوَلَّىٰ وَنُصِّئْهُمُ جَهَنَّمَ ﷻ وَسَاءَ مَصِيرًا

“Dan barangsiapa yang menyelisihi Rasūlullāh ﷻ setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti selain jalannya orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nissā:115)

Ini menjadi dalil bahayanya orang yang menyelisihi Ijma. Dia mengikuti selain jalannya orang-orang yang beriman yaitu jalannya para sahabat.

نُزِّلْنَا ﷻ مِمَّا تَوَلَّىٰ ﷻ وَنُصِّئْهُمُ ﷻ جَهَنَّمَ ﷻ

“Kami biarkan dia, kemana dia pergi dan Kami akan memasukkan dia ke dalam Jahannam.”

Dan Nabi ﷺ mengatakan: “Tidak akan berkumpul umatku di atas kesesatan.”

Kalau mereka berijma, mereka bersatu sepakat dalam sebuah perkara, maka ini menunjukkan yang menyelisihi itu adalah sebuah kesesatan karena yang namanya Ijma itu pasti ada dasarnya dari Al-Qur’ān dan juga Hadīts.

Ketika para sahabat radhiyallāhu ‘anhum sepakat dalam sebuah perkara, mereka bisa bersepakat karena mereka dasarnya sama yaitu Al-Qurān dan juga Hadīts. Sehingga mereka bisa sepakat.

Jadi yang namanya Ijma pasti di sana ada asalnya ada sumbernya. Terkadang kita mengetahui terkadang kita tidak mengetahuinya.

مِمَّا نَزَّلْنَا ﷻ تَعَلَّىٰ ﷻ قَدِ الدِّينِ ﷻ

Di antara perkara-perkara yang punya hubungan dengan agama. Jadi perkaranya di sini yang Ijma merupakan dalil adalah perkara agama bukan perkara dunia. Yang dibicarakan di sini

adalah Ijma di dalam masalah agama bukan Ijma di dalam masalah dunia.

وَالْإِجْمَاعُ الَّذِي يَنْضَبِطُ هُوَ مَا كَانَ عَلَيْهِ السَّلَفُ الصَّالِحُ؛ إِذْ بَعْدَهُمْ كَثُرَ الْاِخْتِلَافُ،
وَأَنْتَشَرَ فِي الْأُمَّةِ.

Dan Ijma yang dimaksud **الَّذِي يَنْضَبِطُ** yang bisa kita jadikan pegangan, yang bisa dipastikan Ijmanya, yang dimaksud adalah **مَا كَانَ عَلَيْهِ السَّلَفُ الصَّالِحُ** yaitu Ijma yang dilakukan oleh para **السَّلَفُ الصَّالِحُ** para pendahulu kita yang shalih.

Karena **إِذْ بَعْدَهُمْ كَثُرَ الْاِخْتِلَافُ**، **وَأَنْتَشَرَ فِي الْأُمَّةِ**, maka karena setelah mereka terlalu banyak khilaf, kalau di zaman Salafush Shalih maka khilaf ini sedikit. Kalau dibandingkan dengan khilaf yang terjadi setelah mereka maka ikhtilaf yang terjadi setelah para Salafush Shalih terlalu banyak. Terlalu banyak permasalahan yang mereka khilaf adapun di zaman Salafush Shalih maka sedikit khilaf yang terjadi di antara mereka.

Kemudian yang kedua:

وَأَنْتَشَرَ فِي الْأُمَّةِ.

“Sebabnya adalah karena umat ini sudah berpencar ke mana-mana.”

Kalau di zaman Salaf dulu mereka masih terbatas di beberapa daerah adapun sekarang ini sudah berpencar di mana-mana sehingga untuk mengatakan semuanya sepakat ini sulit. Kalau kita mengatakan mereka semuanya sepakat, darimana ucapan mereka semuanya sepakat? Padahal mungkin di sana ada ulama yang menyelisihi dan kita tidak tahu dia di mana.

Sehingga untuk mengatakan Ijma telah terjadi padahal umat telah berpisah dan berpencar di mana-mana ini sulit, sehingga sebagian Aimah mereka mengatakan, “Barangsiapa yang mengaku

adanya Ijma maka dia telah bohong”, ini maksudnya adalah setelah di zaman para Salafush Shalih

Sulit untuk mengatakan ini adalah Ijma, karena banyak khilaf di antara para ulama kemudian mereka sudah tersebar di mana-mana. Untuk mengatakan semuanya mengatakan demikian, ini sulit. Oleh karena itu sebagaimana ada yang mempersempit, Salafush Shalih di sini adalah di zaman sahabat radhiyallāhu ‘anhum.

Ada yang mengatakan zaman sahabat, ada yang mengatakan sahabat dan juga tabi’in, ada yang mengatakan sahabat tabi’in dan tabiut tabi’in. Tapi Allāhu a’lam yang lebih kuat adalah maksudnya adalah Ijma yang ada di zaman para sahabat radhiyallāhu ‘anhum, karena di situlah ^ط يَنْدُضُ بِـ karena mereka masih berada di kota Madīnah dan diketahui ucapan-ucapan mereka.

Seandainya mereka pergi ke Yaman pergi ke Makkah di ketahui tentang keberadaan mereka sehingga mungkin ^ط يَنْدُضُ بِـ Ijma tersebut, pada Ijma yang dilakukan oleh para sahabat radhiyallāhu ‘anhum.

Di sini tidak disebutkan qiyas, dia hanya disebutkan Al-Qur’ān dan Sunnah dengan Ijma karena qiyas ini para ulama berselisih pendapat tentang apakah dia bisa menjadi dalīl atau tidak.

Sebagaimana kita tahu Ibnu Hazm misalnya berpendapat tidak ada qiyas, dan yang shahīh adalah pendapat jumhur ulama yang mereka mengatakan bahwasanya qiyas adalah termasuk dalīl tapi tidak disebutkan oleh Syaikhul Islām Ibnu Taimiyyah di sini karena ini ada ^ط يَنْدُضُ بِـ di antara ulama.

Itulah yang bisa kita sampaikan pada halaqoh kali ini semoga bermanfaat dan sampai bertemu kembali pada halaqoh selanjutnya.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته